

PRASANGKA DALAM AL-QUR'AN

Mubarak Bakri

Universitas Islam Makassar (UIM)

Abstrak:

Prejudice is one of the causes of horizontal conflict in the society today. Starting from prejudice giving rise to excessive suspicion which led to slander and disharmony between one another. Through this article, the author discusses prejudice in the Koran as a source of solutions to all diseases, including prejudice as a social disease. The author uses thematic interpretations as a method in constructing the Qur'anic insights related to verses examining prejudice by taking the keyword az-zannu. Through this word, it is elaborated in depth the nature of az-zannu and its characteristics in the Qur'an, and how it relates to the az-zannu with its own prejudices. Finally, the author also describes the influence of prejudice in modern society today.

Prasangka merupakan salah satu sebab terjadinya konflik horizontal di tengah masyarakat dewasa ini. Bermula dari prasangka melahirkan kecurigaan yang berlebihan berujung pada fitnah dan disharmoni antara satu dengan yang lain. Melalui artikel ini, penulis membahas prasangka dalam Alquran sebagai sumber solusi dari segala penyakit, termasuk penyakit prasangka sebagai penyakit sosial. Penulis menggunakan tafsir tematik sebagai metode dalam mengkonstruksi wawasan Alquran terkait dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan prasangka dengan mengambil kata kunci *az-zannu*. Melalui kata tersebut dielaborasi secara mendalam hakekat *az-zannu* dan karakteristiknya dalam Alquran, serta bagaimana kaitannya dengan *az-zannu* dengan

prasangka itu sendiri. Terakhir, penulis juga memaparkan pengaruh prasangka dalam masyarakat modern saat ini.

Kata kunci: *Prasangka, Alquran, Az-zannu, konflik, tafsir*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi sekarang ini, pemahaman agama masyarakat makin berkembang. Namun tidak sedikit dari mereka keluar dari tuntunan Alquran disebabkan pengaruh dunia semata. Manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi antar sesama kadang kala terjadi perpecahan dan perselisihan dalam suatu masyarakat, seperti halnya manusia begitu mudahnya melaknat orang yang ia benci bahkan orang yang sedang berperkara dengannya, sama saja apakah itu anaknya, suaminya, hewan atau selainnya.

Terdapat asumsi di kalangan para peneliti kajian Alquran tentang bagaimana cara mengimplementasikan apa yang terdapat di dalam Alquran dan sunnah, sementara kebutuhan manusia selalu baru dan kasus-kasus kontemporer selalu dihadapi oleh manusia, dan mengatakan bahwa teks-teks Alquran jangkauannya terbatas sedangkan kasus-kasus kontemporer selalu dihadapi dari generasi ke generasi, ide-ide dan prinsip-prinsip menempatkan setiap generasi yang tidak didapatkan oleh generasi sebelumnya begitu halnya persoalan teori-teori sosial, budaya dan ekonomi yang bersifat kontemporer, bagaimana cara mengambil sebuah hukum yang merupakan petunjuk manusia?

Fungsi dari kajian tafsir tematik yang memperhatikan apa yang diinginkan oleh Alquran dan berusaha untuk menyingkap petunjuk yang terdapat di dalamnya melalui *siyāq kalām*, frase dan dengan melihat *takdīm wā ta'khīr*, munasabat (hubungan antara ayat sebelum dan sesudah begitupula hubungan surah sebelum dan

sesudah), begitu halnya dengan *fawāsil* dan permulaan dan penutup surah.¹

Pada prinsipnya, materi Alquran itu sesuai dan sejalan dengan konteks masyarakat seperti persoalan politik dan sosial di kehidupan. Satu yang paling menjangkit di kehidupan masyarakat adalah berprasangka.

Hendaknya sebagai seorang muslim dan muslimat, senantiasa menjaga perbuatan-perbuatan yang bisa merosot dalam pandangan di hadapan Allah swt dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang bisa merosot dalam pandangan bermasyarakat, dengan demikian hidup muslim dan muslimat bisa diridhai oleh Allah swt.

Demi untuk memelihara agar rasa persaudaraan itu dapat subur dalam tubuh umat Islam, maka Allah swt telah memberikan garis-garis tertentu mengenai adab sopan santun pergaulan yang harus dijunjung tinggi oleh segala lapisan masyarakat, baik yang muda maupun yang sudah tua, baik yang kaya maupun yang miskin, baik pria maupun wanita, yang mana, ketentuan-ketentuan syara' diantaranya ialah: agar dalam gelanggang pergaulan hidup ini jangan sampai sesama makhluk ciptaan Allah swt mempunyai prasangka jelek terhadap orang lain. Memang, dalam agama Islam telah diperintahkan agar prasangka yang tidak beralasan ini harus dihindarkan, lantaran hal ini bisa menyebabkan retaknya tali persaudaraan bahkan bisa menyebabkan keruhnya pergaulan, yang mana akhirnya satu sama lain tidak percaya-mempercayai. Sebagaimana yang diketahui terdapat banyak di dalam Alqurandan hadis kata *al-zan*, seperti dalam firmanNya:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ط

¹Mustāfa Muslim, *Mabāhīs fi Tafsir al-Maudūī* (Mesir: Dār al-Ilm, 1989 M/ 1310 H.)

“Wahai orang-orang yang beriman!Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa.”²

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا

هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾

“Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu dan berkata, “Ini adalah (suatu berita) bohong yang nyata.”³

Dalam hadis disebutkan

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا كُفْرًا وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَادَبُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا⁴

“Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, Malik memberitakan kepada kami dari Abu azzinād dari al-‘Araj dari Abu Huraira ra Bahwasanya Rasulullah saw bersabda “Berhati-hatilah kalian dari tindakan berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah sedusta-dusta ucapan. Janganlah kalian saling mencari berita kejelekan orang lain, saling memata-matai, saling mendengar, saling membelakangi, dan

²Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h.847.

³Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h.545.

⁴ Al-Nawawi al-Damsyq al-Imam Abi Zakariya Yahya, *Syarh Shahih Muslim*, Tāhqiḳ Hāni al-Haj dan ‘Imad Zaki al-Barūdi, al-Maktabah at-Taufiqiyah, 676 H, Juz 15-16 h.117.

saling membenci. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara.”

Dalam interaksi antara individu dalam suatu kelompok atau masyarakat tertentu kadang-kadang dapat ditemukan orang-orang yang menunjukkan prasangka terhadap individu atau sekelompok orang tertentu. Prasangka adalah sikap negatif terhadap sesuatu. Objek prasangka dapat berupa individu maupun suatu kelompok atau ras. Prasangka terhadap kelompok disebut stereotip.

Prasangka sosial terdiri atas *attitude-attitude* (sikap-sikap)sosial yang negatif terhadap golongan lain, dan mempengaruhi tingkah lakunya terhadap golongan manusia lain tersebut. *Attitude-attitude* ini muncul karena dipelajari dan terbentuk pada manusia selama perkembangannya bukan bawaan dari lahir. Prasangka sosial yang mula-mulanya hanya merupakan sikap-sikap dari perasaan yang negatif itu, lambat-laun akan menyatakan bahwa dirinya berada dalam tindakan-tindakan yang diskriminatif terhadap orang-orang yang termasuk golongan yang diprasangkai itu. Tanpa terdapat alasan-alasan yang objektif pada pribadi orang yang dikenakan tindakan-tindakan diskriminatif ini, prasangka (*prejudice*) bisa pula menjadi salah satu aspek paling destruktif dari perilaku manusia. Tindakan-tindakan diskriminatif diartikan sebagai tindakan-tindakan yang bercorak menghambat-hambat, merugikan perkembangannya, bahkan mengancam kehidupan pribadi orang-orang yang hanya karena mereka kebetulan termasuk golongan atau objek *al-zan*.

Al-Zan berkaitan dengan persepsi orang tentang seseorang atau kelompok lain, dan sikap serta perilakunya terhadap mereka. Prasangka dapat menimbulkan efek yang mengerikan pada kelompok minoritas yang berusaha menggunakan hak-haknya dan juga sering menimbulkan tindakan kekerasan yang mengerikan. Misalkan pada sebuah kasus di suatu pengadilan, prasangka dapat

menentukan siapa yang akan dimasukkan ke penjara dan siapa yang akan dibebaskan. Di negara maju seperti Amerika Serikat (AS) juga terjadi prasangka. Prasangka yang paling buruk menimpa kelompok warga kulit hitam Afrika Amerika. Ketika orang-orang Afrika dibawa ke Amerika, sebagai budak, mereka diperlakukan sebagai properti. Bahkan setelah muncul emansipasi, kebanyakan warga Afrika Amerika masih dalam sistem segregasi formal Jim Crow. Orang kulit hitam sering digantung sampai mati tanpa pengadilan jika mereka “melanggar garis batas” pada masa itu.

Al-Zan atau prasangka tidak hanya terjadi pada kelompok etnis dan rasial. Misalnya pada kelompok gay dan lesbian, mereka juga kerap merasakan akibat dari prasangka oleh kelompok heteroseksual⁵ sehingga mereka harus menyembunyikan orientasi seksualnya untuk melindungi dirinya.⁶

HAKIKAT *AL-ZAN*

Menurut bahasa dan pandangan ulama. Dalam *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Ibn Fāris berpandangan bahwa lafal *zan* yang terdiri dari dua huruf dasar yaitu huruf *al-za'* dan huruf *al-mūn* memiliki dua makna yang berbeda dari segi maknanya, yaitu

⁵Heteroseksualitas merupakan ketertarikan romantic, ketertarikan seksual atau kebiasaan seksual orang-orang yang berbeda jenis kelamin atau gender dalam pengertian pasangan gender. Sebagai sebuah orientasi seksual, heteroseksualitas merujuk pada “suatu pola atau watak tetap untuk mengalami ketertarikan seksual, kasih sayang, fisik atau romantis terhadap orang-orang yang berjenis kelamin berbeda”; istilah ini juga merujuk pada “suatu identitas diri seseorang berdasarkan ketertarikan-ketertarikan di atas, kebiasaan kebiasaan yang berkaitan, serta keanggotaannya dalam sebuah komunitas yang memiliki ketertarikan yang sama seperti dirinya”.

⁶Baumerster Roy F dan Bushman Brad J, *Social Psychology Human Nature* (Jakarta: Bulan Bintang:2008),h. 57.

yaqīn dan *syak*. Ibn Fāris mencontohkan lafal *al-zan* yang bermakna *yaqīn*⁷yaitu QS al-Baqarah/2: 249.

قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقُوا اللَّهَ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ

غَلَبَتْ فِئَةٌ كَثِيرَةٌ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٢٤٩﴾

“...Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. dan Allah beserta orang-orang yang sabar."

Begitu pula firman Allah swt. dalam QS al-Baqarah/2: 46.

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقُوا رَبَّهُمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿٤٦﴾

“(Yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.”

Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa lafal *al-zan* bermakna *yaqīn*. Sedangkan QS. al-A’rāf/7: 66, QS. Fuṣṣilat/41: 48, QS. al-Syu’arā/26: 186, QS al-Baqarah/2: 78.

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرُّكَ فِي سَفَاهَةٍ

وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٦٦﴾

“Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: Sesungguhnya Kami benar benar memandang kamu dalam

⁷Lihat Abū al-Ḥusain Aḥmad Ibn Fāris, *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*, juz 3 (Beirut: Dār al-Fikr, 1399 H/1979), h. 462.

Keadaan kurang akal dan Sesungguhnya Kami menganggap kamu Termasuk orang-orang yang berdusta."

وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَدْعُونَ مِنْ قَبْلُ وَظَنُوا مَا لَهُمْ مِنْ حِسَابٍ ۝

“Dan hilang lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka sembah dahulu, dan mereka berprasangka negatif bahwa tidak ada bagi mereka satu jalan keluarpun.”

وَمَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا وَإِنْ نَظُنُّكَ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ ۝

“Dan kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti Kami, dan Sesungguhnya Kami menduga bahwa kamu benar-benar Termasuk orang-orang yang berdusta.”

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيٍّ وَإِنَّهُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ۝

“Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga.”⁸

Keempat contoh ayat di atas dan ayat-ayat lainnya mengindikasikan bahwa lafal *al-zan* dapat bermakna keraguan atau prasangka buruk atau dugaan belaka. Sehingga, dari definisi ini dapat dipahami bahwa lafal *al-zan* dapat bermakna positif dan negatif. Akan tetapi, jika dalam bentuk *al-zanūn* maka lafal tersebut sudah jelas negatif. Sebagaimana pandangan Ibn Fāris bahwa lafal *al-zanūn* bermakna prasangka yang negatif.⁹

⁸ Kebanyakan bangsa Yahudi itu buta huruf, dan tidak mengetahui isi Taurat selain dari dongeng-dongeng yang diceritakan pendeta-pendeta mereka.

⁹ Lihat Abū al-Ḥusain Aḥmad Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, juz 3, h. 463.

Al-ẓan secara etimologi berasal dari bahasa arab ظنن, yang terkadang dipergunakan searti dengan ilmu dan yakin.¹⁰ Ibnu Manẓur mengatakan: "terkadang *ẓan* searti dengan ilmu".¹¹

Secara terminologi *ẓan* adalah nama bagi sesuatu yang berasal dari indikasi, apabila indikasi tersebut kuat maka dia akan setara dengan ilmu.¹² Ibnu Arabi memberikan defenisi bahwa sebenarnya *ẓan* adalah membiarkan dua hal terjadi dalam pikiran seseorang, salah satunya lebih dominan dari yang lain.¹³ Zakariyyah al-Anshri juga memberikan defenisi bahwa *ẓan* merupakan bagian yang rajih (kuat) diantara dua hal yang diragukan.¹⁴

ظَنَّ (isim) jama' ظُنُونٌ atau أَظَانِينُ masdarnya ظَنَّ بِـ / ظَنَّ، *ẓan* adalah kesadaran pikiran dengan penuh pertimbangan dan kesadaran pikiran itu bersama dengan keyakinan.¹⁵ غلب على الظن: ¹⁶ كان الأكثر رجحانا

Al-ẓan bermakna hal yang diketahui dari tanda-tanda. Seperti orang yang mengatakan, "Akan turun hujan," setelah dia melihat

¹⁰ Ismail bin Himad, *al-Shihāhu fī al-‘Arabiyah*, (Cet I; Beirut: Dār al-Mārifah, 1426 H/2005 M), h. 260.

¹¹ Ibnu Mandzur, *Lisan al-‘Arab*, Juz 8 (Mesir: Dar al-Qāhirah, t.th), h. 271.

¹² Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya ‘Ulum al-Din*, Juz III (t.t: Matbah al-Ḥalbiy: 1358 H/1939 M), h. 35

¹³ Ibn ‘Arabi, Abu Bakar Muhammad ‘Abdullah, *Ahkam al-Qur’an*, Juz IV (t.t.t.p: 1416 H/1996 M), h. 156.

¹⁴ Al-Ansāri, Abu Yahya Zakariya bin Muhammad, *al-Hudūd al-Anīqatu wa al-Ta’rifāt al-Dāqiqatu*, (Cet I; Beirut: Dār al-Fikr al-Mu’āsar, 1411 H), h. 67.

¹⁵ Syauqi Dhaif, *Al-Mu’jam Al-Wasith*, (Mesir: Maktabah Shurouq ad-Dauliyah, 2011), h. 187.

¹⁶ Lihat Mahmud 'Abdurrahman 'Abdul Mun'im, *Mu’jam al-Mushtalahat wa al-Fadz al-Fiqhiyyah*, (al-Qahirah: Dar al-Fadhilah: t.th), h. 479.

langit mendung. Tidak ada kepastian akan turun hujan. Perkataan itu hanyalah kesimpulan yang diambil dari tanda-tanda. Sedangkan dalam Al-Qur'an, kata "*zan*" mempunyai makna lebih dari satu. Pertama, menuduh, seperti menuduh orang lain berbuat jahat tanpa bukti.¹⁷ Kedua, taklid buta, seperti orang-orang musyrikin yang menolak ajaran Rasulullah saw. yang mempunyai banyak bukti kebenaran, dan sebaliknya mengikuti ajaran syirik yang hanya berdasarkan mitos.¹⁸ Ketiga, yakin, seperti orang yang meyakini kematian pasti akan melaksanakan shalat dengan khushyuk.¹⁹ Dapat disimpulkan, bahwa kata "*zan*" bisa bermakna ragu dan yakin. Bagaimana menentukan salah satu makna tersebut? Ulama tafsir menyebutkan kaidah; dalam konteks keburukan, "*zan*" bermakna ragu dan sangkaan. Sedangkan dalam konteks kebaikan, "*zan*" bermakna yakin. Banyak ayat Alquranyang menguatkan kaidah ini. Maka, karena konteksnya adalah buruk, *su'uzan* bermakna *bersangka buruk*. Lalu karena konteksnya kebaikan, *husnuzan* bermakna berkeyakinan baik, bukan bersangka baik.

Al-zan secara bahasa diartikan rasa ragu yang mana ada dua hal yang berlawanan tanpa ada bukti yang pasti²⁰, sedangkan menurut istilah apabila *zan* diartikan dalam kepastian, Ibnu Manshur berkata: mungkin aku ragu dan berkata yakin, tetapi tidak terlihat dengan pasti, tetapi itu sudah menunjukkan keyakinan²¹

¹⁷QS al-Hujurat/49:12.

¹⁸QS Yunus/10:66.

¹⁹QS al-Baqarah/2:46.

²⁰ As-Sayyid Asy-Syārif Abil Hasan 'Ali Bin Muhammad bin 'Ali al-Husaini al-Jurjani, *Al-Ta'rifāt* (Cet. III; Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah, 2009), h. 68.

²¹Lihat Ibnu Manshur, *Lisan al-Arab*. Juz 13 (Mesir: Dar al-Qāhirah, t.th), h. 272.

Al-zan merupakan hasil dari proses persepsi. Seseorang menerima informasi mengenai objek lalu mempersepsikannya. Persepsi merupakan merupakan perangkat yang dapat digunakan oleh seluruh makhluk. Namun, Allah swt memberikan perangkat persepsi lain yang dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya, yaitu akal.

Sebenarnya, *zan* seseorang secara tidak langsung ditujukan pada Allah swt. (Tuhan manusia itu sendiri). Namun, hal itu diarahkan pada orang lain atau kelompok lain. Maka dari itu, tidak ada seorangpun yang bisa merdeka dari prasangka buruk ini, kecuali orang yang arif tahu akan Allah, Asma' dan Sifat-Nya, serta keyakinan adanya hikmah (kebaikan dibalik ciptaan Allah swt). Ini sesuai hadist yang berbunyi: “Sesungguhnya Allah mengikuti persangkaan hamba-Nya”. Oleh karena itu *zan* dapat dihilangkan dengan cara *husnuzan* (baik sangka) dalam melakukan persepsi yang didasari oleh kekuatan iman dan paham akan hikmah yang Allah tetapkan.

Adapun hakikat *al-zan* menurut pandangan ulama adalah sebagai berikut:

1. Menurut al-Naisābūrī dalam kitab tafsirnya, *al-zan* adalah praduga seseorang terhadap sesuatu yang bertentangan dengan nilai kebaikan.²²
2. Menurut ‘Abd al-Karīm al-Khaṭīb dalam kitab tafsirnya, *al-zan* adalah segala sesuatu memungkinkan terjadinya perpecahan

²²Lihat Nizām al-Dīn al-Ḥasan Ibn Muḥammad Ibn Ḥusain al-Qummī al-Naisābūrī, *Garā’ib al-Qur’ān wa Ragā’ib al-Furqān*, juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1416 H), h. 277.

dan menuju kebinasaan²³ serta mengancurkan keyakinanmu kepada Allah swt.²⁴

3. Menurut Muḥammad Mutawwalī al-Sya'rāwī dalam kitab tafsirnya, *al-ẓan* adalah segala sesuatu yang berlawanan dengan *yaqīn*.²⁵

4. Menurut Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī dalam kitab tafsirnya, *al-ẓan* adalah segala yang membuatmu ragu terhadap keraguanmu yang berkaitan tentang kejahatan.²⁶

5. Menurut Jābir al-Jazā'arī dalam kitab tafsirnya, *al-ẓan* adalah tuduhan tanpa bukti kepada seseorang.²⁷

6. Menurut Nāṣir al-Dīn al-Bānī dalam kitabnya *al-ḤadīṣḤujjah bi Nafsih fī al-'Aqā'id wa al-Aḥkam*, *al-ẓan* adalah keduataan yang hanya berdasarkan dugaan dan perkiraan belaka.²⁸

الظن هو الخرص الذي هو مجرد الحزر والتخمين

Penulis membuat sebuah pandangan bahwa eksistensi *al-ẓan* dalam Alquran memiliki indikator sebagai berikut:

1. Mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu

²³Lihat 'Abd al-Karīm al-Khaṭīb, *al-Tafsīr al-Qur'ānī li al-Qur'ān*, juz 10 (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.th.), h. 440.

²⁴Lihat 'Abd al-Karīm al-Khaṭīb, *al-Tafsīr al-Qur'ānī li al-Qur'ān*, juz 12, h. 1308.

²⁵Lihat Muḥammad Mutawwalī al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, juz 10 (Kairo: Muṭābi' Akhbār al-Yaum, t.th.), h. 5928.

²⁶Lihat Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī, *Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm*, juz 4 (Cet. I; Kairo: Dār al-Nahdah, 1997), h. 234.

²⁷Jābir al-Jazā'arī, *Aisar al-Tafsīr li Kalām al-'Alī al-Kabīr*, juz 5 (Cet. I; Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 1424 H), h. 130.

²⁸Nāṣir al-Dīn al-Bānī dalam kitabnya *al-ḤadīṣḤujjah bi Nafsih fī al-'Aqā'id wa al-Aḥkam* (Cet. I; Maktabah al-Ma'ārif, 1425 H), h. 51.

Untuk mendukung indikator pertama ini, terdapat empat ayat yang mendukungnya, yaitu QS al-Nisā’/4: 157, QS al-An’ām/6: 116, QS al-An’ām/6: 148, QS Yūnus/10: 66.

وَإِنَّ الَّذِينَ اٰخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مَا هُمْ بِهِۦٓ مِنْ عَلَمٍ

إِلَّا اٰتِبَاعِ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِيْنًا ﴿١٥٧﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa.”

وَإِنْ تُطِيعْ أَكْثَرٌ مِّنْ فِيْ اَلْاَرْضِ يُضِلُّوْكَ عَنِ سَبِيْلِ اللّٰهِ ؕ اِنْ

يَتَّبِعُوْنَ اِلَّا اَلظَّنَّ وَاِنْ هُمْ اِلَّا تَخْرُصُوْنَ ﴿١٤٨﴾

“...dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)”.²⁹

²⁹Seperti menghalalkan memakan apa-apa yang telah diharamkan Allah dan mengharamkan apa-apa yang telah Dihalalkan Allah, menyatakan bahwa Allah mempunyai anak.

قُلْ هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا^ط إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا
الظَّنَّ وَإِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ ﴿١٤٨﴾

“Katakanlah: "Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada kami?" kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta.

أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مِنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَتَّبِعُ
الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ شُرَكَاءَ^ج إِنْ يَتَّبِعُونَ
إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ ﴿١٤٩﴾

“Ingatlah, Sesungguhnya kepunyaan Allah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi. dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti (suatu keyakinan). mereka tidak mengikuti kecuali prasangka belaka, dan mereka hanyalah menduga-duga.”

2. Dorongan tersebut berasal dari hawa nafsu

Untuk mendukung indikator kedua ini, terdapat sebuah ayat yang mendukungnya, yaitu QS al-Najm/53: 23

إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى^ط الْأَنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ
رَبِّهِمْ^ج أَهْدَىٰ ﴿٢٣﴾

“... mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka dan Sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka.

3. Sebuah dosa

Untuk mendukung indikator ketiga ini, terdapat sebuah ayat yang mendukungnya, yaitu QS al-Hujurat/49: 12.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِيْمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa.

Untuk mendukung indikator keempat ini, terdapat dua ayat yang mendukungnya, yaitu QS Yūnus/10: 36 dan QS al-Najm/53: 28.

وَمَا يَتَّبِعْ اَكْثَرُهُمْ اِلَّا ظَنًّا اِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِيْ مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا اِنَّ اللّٰهَ

عَلِيْمٌۢ بِمَا يَفْعَلُوْنَ ﴿٥٣﴾

“...dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran”.³⁰ Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan.

³⁰ Sesuatu yang diperoleh dengan prasangkaan sama sekali tidak bisa menggantikan sesuatu yang diperoleh dengan.

وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ

الْحَقِّ شَيْئًا

“... dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuanpun tentang itu. mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang Sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran.”

Jadi, penulis dapat membuat definisi *al-zan* dalam al-Qur'an, yaitu segala dorongan yang menjauhkan manusia dari kebenaran, yang bersumber dari hawa nafsu belaka.

KARAKTERISTIK AL-ZAN DALAM AL-QUR'AN

Orang yang meneliti ayat-ayat al-Qur'an dia akan mendapatkan bahwa al-Qur'an mempergunakan kata *zan* dengan berbagai macam bentuk kata. Para ahli tafsir menyebutkan bahwa kata *zan* memiliki beberapa arti sesuai dengan penggunaannya dalam kalimat.

Kata *zan* dan musytaqqatnya (pecahannya) terdapat dalam al-Qur'an pada 85 tempat,³¹ dan setelah mencermati penafsiran ayat-ayat yang mempergunakan kata *zan*, dapat menarik kesimpulan bahwa kata *zan* memiliki beberapa arti, diantaranya:

1. Yakin dan tahu secara pasti

Sebagaimana firman Allah swt. QS al-Muthaffifin/83:4

أَلَا يَظُنُّ أُولَئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ

³¹ ‘Abdu Baqi, Muhammad fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Al-FāzI al-Qur'an al-Karim* (Cet I; Cairo:al-Dār al-Hadis, 1417 H/1996 M), h. 539-540.

”Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa Sesungguhnya mereka akan dibangkitkan”³²

Al-Qurtuby berkata: "maknanya: tidakkah mereka meyakini".³³ Demikian juga, *ẓan* memiliki makna yakin dalam firman Allah swt. QS al-Baqarah/2:46

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُم إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

At-Thabary dan al-Qurtuby mengatakan: "*ẓan* disini berarti yakin."³⁴ Demikian pula firman Allah swt. QS Shād/38:24

وَذَلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ أَرْدَاكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Al-Qurtuby menukil pendapat Qatadah bahwa *ẓan* di ayat ini berarti ilmu.³⁵ Juga firman Allah swt. QS al-Baqarah/2:230

فَإِن طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُؤَيَّمَا
حُدُودَ اللَّهِ

Al-Bagawy berkata: "*ẓan* berarti ilmu."³⁶

³²Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h.1035.

³³Al-Qurtubi, Abu ‘Abdullah bin Ahmad bin Abu Bakar, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’an*, Juz 10 (Cet I; Beirut: Dār Ihya al-Turat̄s al-‘Arabi, 1416 H/1995 M), h. 254. Lihat juga Al-Syaukāni, Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad, *Fath l-Qadīr*, Juz 5 (Cet I; t.t:Dār al-Wafā, 1415 H/1994 M), h. 395.

³⁴Al-Thabari, Abu Ja’far Muhammad Jarīr, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wil ay al-Qur’an*, Tahqiq: Ahmad Muhammad Syākir, Juz I (Cet I; Ordon: Dār al-A’lam, 2002 M), h. 244-245. Lihat juga Al-Qurtubi, Abu ‘Abdullah bin Ahmad bin Abu Bakar, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’an*, Juz 1 (Cet I; Beirut: Dār Ihya al-Turat̄s al-‘Arabi, 1416 H/1995 M), h. 275-276.

³⁵Al-Qurtubi, Abu ‘Abdullah bin Ahmad bin Abu Bakar, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’an*, Juz 8 (Cet I; Beirut: Dār Ihya al-Turat̄s al-‘Arabi, 1416 H/1995 M), h. 353. Lihat juga Al-Syaukāni, Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad, *Fath l-Qadīr*, Juz 4 (Cet I; t.t:Dār al-Wafā, 1415 H/1994 M), h. 492.

³⁶Al-Baghawī, Abu Muhammad al-Husain bin Mas’ud, *Muā’lim al-Tanzīl*, Pentahqiq Muhammad ‘Abdullah al-namar, Uṣman Jum’at Damīriyah, Sulaiman Muslim al-Harsy, Juz I (Cet 4;t.t:Dā Tayyibah li Nasyri wa al-Tauzī’, 1417 H/1997 M), h. 273.

2. Syak (Ragu)

Interpretasi kata *zan* yang berarti syak terdapat dalam firman Allah swt. QS al-Ghāfir/40:37

فَأَطَّعَ إِلَىٰ إِلَهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ

Al-Qurtuby berkata: "maknanya: Dan aku benar-benar mengira musa berdusta ketika mengaku Tuhan selain aku, dia hanya melakukan sebagaimana yang aku lakukan (mengaku tuhan) untuk menghilangkan 'illat (sebab), dengan demikian fir'an ragu dengan perintah Allah swt.",³⁷ Hal itu juga terdapat dalam firman Allah swt. QS al-Kahfi/18:36

وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً

At-Thabary berkata: "keraguannya terhadap hari kiamat, sehingga dia tidak yakin akan kembali kepada Allah swt."³⁸

3. Tahaquq (Pemastian)

Makna ini terdapat dalam firman Allah swt. QS al-Kahfi/18:53

وَرَأَى الْمُجْرِمُونَ النَّارَ فَظَنُّوا أَنَّهُمْ مُوَاقِعُوهَا وَلَمْ يَجِدُوا عَنْهَا مَصْرِفًا

Ibnu Katsir berkata: "ketika orang-orang mujrim melihat neraka, mereka memastikan bahwa merekalah penghuninya."³⁹

4. Husban (Perkiraan)

Makna husban terdapat dalam firman Allah swt. QS Shād/38:24

ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا

³⁷Al-Qurtubi, Abu ‘Abdullah bin Ahmad bin Abu Bakar, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’an*, Juz 8, h. 315.

³⁸Al-Thabari, Abu Ja’far Muhammad Jarīr, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wil ay al-Qur’an*, Juz 15, h. 302.

³⁹Ibnu Kaṣr, ‘Imaduddin Abi al-Fudā Isma’il, *Tafsir al-Qur’an al-Azīm* Juz 3(Riyadh:Dār al-Salam, 1418 H/1998 M), h. 88.

Al-Qurtuby mengatakan: "Perkiraan orang-orang kafir, bahwasanya Allah menciptakan mereka dalam keadaan bathil."⁴⁰

Setelah mencermati ayat-ayat *ẓan* dan interpretasinya dalam al-Qur'an, jelaslah bagi semua bahwasanya penelitian manusia tentang hakikat itu terdiri dari tiga tingkatan: tinggi, sedang, dan rendah, sesuai dengan tingkatan dalil dan indikasi yang dapat memberikan hasil penelitian.

Pertama: Tingkat Tinggi

Yaitu (tingkat yakin) yang tidak memiliki kemungkinan lain karena semua manusia mengetahuinya, seperti kematian. Allah swt. berfirman QS al-Hijr/15:99

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

"Dan sembahlah Tuhanmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu."⁴¹

Demikian juga yang terjadi pada nabi Ibrahim as., ketika Allah swt. memperlihatkan kepada Beliau kekuasaan yang ada di langit dan di bumi, Allah swt. berfirman QS al-An'am/6:75

وَكَذَٰلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلِيَكُوْنَ مِنْ

الْمُوقِنِيْنَ ﴿٧٥﴾

⁴⁰Al-Qurtubi, Abu 'Abdullah bin Ahmad bin Abu Bakar, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, Juz 15, h. 191.

⁴¹Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h.399.

”Dan demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan Kami yang terdapat di langit dan di bumi, dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin.”⁴²

Dan ketika burung Hudhud datang membawa berita kepada nabi sulaiman as. tentang berita negeri Saba', burung Hudhud berkata kepada Sulaiman as. sebagaimana firman Allah swt. QS al-Naml/27:22

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ

سَبَأِ بِنَبَأٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾

"Maka tidak lama kemudian datanglah Hudhud, lalu ia berkata: (aku telah mengetahui sesuatu yang belum kamu ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba' membawa suatu berita yang meyakinkan)."⁴³

Demikian juga dalam masalah aqidah, seseorang harus sampai pada tingkat yakin,⁴⁴ dengan memperhatikan alam semesta (di langit dan di bumi) yang merupakan dakwa untuk beriman dan yakin, Allah berfirman QS al-Dzāriyāt/51/20

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾

⁴²Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h.595.

⁴³Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h.199.

⁴⁴Al-Maidāni ‘Abduh al-Rahman Hasan Hanbaka, *al-Hadāratu al-Islāmiyah Asasuha wa Wasailuha wa Ta’şiruha fi sāiri al-Umami* (Cet I;Suriah:Dār al-Qalam, 1418 H/1998 M), h. 302.

"Dan di bumi terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang yakin".

Kedua: Tingkat Sedang

Yaitu tingkat prasangka/dugaan kuat yang bisa diperpegangi dalam banyak hal, baik secara akal maupun secara syar'i, diantaranya, bisa dijadikan pegangan dalam menjalankan aktifitas kehidupan sehari-hari, dalam mencari rezki, dalam menghasilkan teori-teori ilmiah yang memiliki pengaruh aplikasi, dalam metode pembelajaran, dalam pengambilan hukum syar'i, dalam hukum dan peradilan, dan dalam pembebasan dan pemberian hukum sebagaimana dalam firman Allah swt. QS al-Mumtahanah/60:10

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila perempuan-perempuan mukmin datang berhijrah kepadamu, maka hendaklah kamu uji keimanan mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; jika kamu telah mengetahui bahwa mereka benar-benar beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir (suami-suami mereka), mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu, dan orang-orang kafir itu tidak halal bagi mereka, dan berikanlah kepada suami mereka mahar yang telah mereka berikan, dan tidak ada dosa bagimu menikahi mereka apabila kamu bayarkan kepada mereka maharnya, dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali pernikahan dengan perempuan-perempuan kafir, dan hendaklah kamu minta kembali mahar yang telah kamu berikan; dan jika suaminya tetap kafir, biarkan mereka meminta kembali mahar yang telah mereka bayarkan kepada mantan istrinya yang telah beriman. Demikian hukum Allah yang telah

ditetapkan-Nya diantara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana."⁴⁵

Sungguh Allah telah menjadikan dari ilmu itu sebuah dugaan kuat yang dapat memberikan ujian kepada perempuan-perempuan kafir yang hijrah, yang dapat merajihkan keimanan mereka, maka kami memberlakukan kepada mereka hukum-hukum islam yang Allah swt. telah sebutkan dalam ayat tersebut, tentang ketidak halalan, nikah, nafkah dan sebagainya.

Ketiga: Tingkat Rendah

Yaitu tingkat yang dijadikan sebagai ujian, percobaan, pembelajaran, dan kontrol penelitian karena ia termasuk dalam tingkat syak (ragu), maka hendaklah berhati-hati ketika merasa ragu, hal ini ditunjukkan oleh firman Allah swt. QS al-Hujurāt/49:6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا

بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan) yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu"⁴⁶

Contoh prasangka yang tidak diperbolehkan dalam metode penelitian ilmiah yang digambarkan Islam kepada seluruh manusia,

⁴⁵Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h.924.

⁴⁶Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h.846.

prasangka sebagian besar penduduk bumi, sebagaimana firman Allah swt. QS al-An'am/6:116

وَإِنْ تَطَّعَ أَكْثَرُ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ
يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ ﴿١١٦﴾

"Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah, yang mereka ikuti hanya prasangka belaka dan mereka hanyalah membuat kebohongan."⁴⁷

Ibnu Katsir memberikan penafsiran: "mereka tidak meyakini kesesatan mereka, mereka hanyalah berprasangka bohong dan beranggapan batil,⁴⁸ karena manusia terpengaruh oleh kebimbangan mereka, serta selalu mempertahankannya seakan-akan itu adalah kebenaran."⁴⁹

DAMPAK *AL-ZANDALAM* KEHIDUPAN

Zan Positif (*Husnuzan*) dan *Zan* Negatif (*Su'uzan*)

1. *Zan* Positif (*Husnuzan*)

Salah satu ajaran moral Islam adalah baik sangka (*husnuzan*). Baik sangka, menurut Abu Muhammad al-Mahdawi, adalah meniadakan prasangka buruk (*qath'ul wahm*). Yang disebut terakhir ini amat berbahaya dan dapat menjerumuskan. Ini karena setiap kali orang berburuk sangka kepada orang lain, pada saat itu

⁴⁷Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h.207.

⁴⁸Ibnu Kaṣr, 'Imaduddin Abi al-Fudā Isma'il, *Tafsir al-Qur'an al-Azīm* Juz 2, h. 229.

⁴⁹Al-Maidāni 'Abduh al-Rahman Hasan Hanbaka, *al-Hadāratu al-Islāmiyah Asasuha wa Wasailuha wa Ta'şiruha fi sāiri al-Umami*, h. 307-308.

pula orang tersebut sungguh telah berbuat dosa. Orang yang dituduh dengan keburukan itu belumlah tentu bersalah. Dalam pergaulan sehari-hari baik sangka menjadi amat penting. Sebab, betapa banyak konflik, permusuhan, bahkan pembunuhan, timbul hanya karena persangkaan yang buruk.

perspektif sufistik, keharusan berbaik sangka bukan hanya terhadap sesama manusia, tapi juga terhadap Tuhan. Menurut kaum sufi, sangatlah tidak bermoral bila seseorang berprasangka buruk kepada Tuhan. Perintah agar manusia bertasbih dan memuji Allah, sesungguhnya mengandung makna agar manusia senantiasa berbaik sangka kepada Tuhan. Baik sangka adalah bagian dari sikap mental atau perbuatan hati (a'mal al-qalb) yang mencerminkan keyakinan dan keteguhan seorang kepada Tuhan.

Dilihat dari subyeknya, baik sangka kepada Tuhan, menurut al-Nafazi, dapat dibedakan antara orang awam dan khas. Orang awam berbaik sangka kepada Tuhan karena mereka melihat limpahan nikmat dan karunia Tuhan. Sedang orang khas berprasangka baik hanya karena mereka mengerti dan menyadari sepenuhnya bahwa Allah adalah zat yang memiliki sifat-sifat yang mulia lagi maha sempurna.⁵⁰ Perbedaan antarkeduanya cukup jelas. Pada kalangan awam masih terbuka peluang untuk berburuk sangka kepada Tuhan, terutama pada saat-saat mereka mendapat cobaan dan musibah. Sedang pada kelompok khas tidak ada sedikit pun peluang untuk berprasangka buruk kepada Tuhan lantaran tingkat keyakinan dan pengetahuan (ma'rifah) mereka yang begitu tinggi kepada Tuhan.

⁵⁰ Ibnu 'Abbād al-Nafazī dan Abdullah Syarqāwī, *Syarah al-Hikam al-Atha'iyah* (t.d.),h. 140.

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : (قال الله تعالى) انا عند ظنّ عبدي بي⁵¹

“Rasulullah SAW bersabda : (Allah SWT Berfirman)"Aku tergantung pada prasangkahambaKu...”

Allah SWT mengikuti persangkaan hamba-Nya. Bila ia berprasangka baik, akan mendapat kebaikan dan bila berprasangka buruk, akan memperoleh keburukan pula. Rasulullah pernah mewasiatkan agar kita jangan meninggal, kecuali kita memiliki persangkaan baik kepada Allah, dengan Rahmat, ampunan, dan surga-Nya.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ قَبْلَ مَوْتِهِ بِثَلَاثَةِ أَيَّامٍ يَقُولُ : (لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ)⁵²

“Dari Jabir bin ‘Abdillah berkata: Saya mendengar Rasulullah bersabda tiga hari sebelum wafatnya: Janganlah salah satu di antara kalian meninggal dunia kecuali dia berprasangka baik kepada Allah.”

2. *Zhan* Negatif (*Su’uzan*)

Su’uzan dan *syak* (ragu) terhadap sesama muslim adalah penyakit yang berbahaya di antara penyakit-penyakit hati. Sebagian manusia merasakan dampak yang ditimbulkan oleh penyakit itu. Di antara tandanya adalah jika anda berkata kepadanya dengan suatu kalimat atau anda melakukan suatu pekerjaan, maka di dalam hatinya terjadi was-was dan prasangka buruk atas apa yang anda katakan atau lakukan itu. Dan dengan

⁵¹ al-Nawawi al-Damsyq al-Imam Abi Zakariya Yahya, *Syarh Shahih Muslim*, Tāhqiḳ Hāni al-Haj dan ‘Imad Zaki al-Barūdī, al-Maktabah al-Taufiqiyah, 676 H, Juz 3 h.220.

⁵² Abu al-Husain Muslim al-Hujjāj al-Fisyūrī, *Shahih Muslim Mathbu’ Ma’a Syarh al-Nawawi*, Bab al-amru bi husni al-zhan, Juz 18. Beirut: Dār al-Qalam, h. 214.

was-wasnya itu dia menyimpulkan sendiri ucapan dan tindakan orang lain dengan kesimpulan yang negatif.⁵³

DAFTAR PUSTAKA

Alquran Al-Karim

- Mustāfa Muslim, *Mabāhīs fi Tafsir al-Maudūī* (Mesir: Dār al-Ilm, 1989 M/ 1310 H.)
- Al-Nawawi al-Damsyq al-Imam Abi Zakariya Yahya, *Syarh Shahih Muslim*, Tāhqiḳ Hāni al-Haj dan ‘Imad Zaki al-Barūdī, al-Maktabah at-Taufiqiyah, 676 H, Juz 15-16
- Baumerster Roy F dan Bushman Brad J, *Social Psychology Human Nature* (Jakarta: Bulan Bintang:2008),
- Abū al-Ḥusain Aḥmad Ibn Fāris, *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*, juz 3 (Beirut: Dār al-Fikr, 1399 H/1979)
- Ismail bin Himad, *al-Shihāhu fi al-‘Arabiyah*, (Cet I; Beirut: Dār al-Mārifah, 1426 H/2005 M)
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya ‘Ulum al-Din*, Juz III (t.t: Matbah al-Ḥalbiy: 1358 H/1939 M)
- Al-Ansāri, Abu Yahya Zakariya bin Muhammad, *al-Hudūd al-Anīqatu wa al-Ta’rifāt al-Daḳiqatu*, (Cet I; Beirut: Dār al-Fikr al-Mu’āsar, 1411 H)
- Syauqi Dhaif, *Al-Mu’jam Al-Wasith*, (Mesir: Maktabah Shurouq ad-Dauliyyah, 2011)
- Mahmud ‘Abdurrahman ‘Abdul Mun’im, *Mu’jam al-Mushtalahat wa al-Fadz al-Fiqhiyyah*, (al-Qahirah: Dar al-Fadhilah: t.th)
- As-Sayyid Asy-Syārif Abil Hasan ‘Ali Bin Muhammad bin ‘Ali al-Husaini al-Jurjani, *Al-Ta’rifāt* (Cet. III; Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah, 2009)

⁵³Al-Amradh al Khafiyah wal Aatsar al Jaliyyah,” Yahya Bin Musa al-Zahrani, **Riyadh: Dar ash-Shami’i: 2011, h. 87.**

- Nizām al-Dīn al-Ḥasan Ibn Muḥammad Ibn Ḥusain al-Qummī al-Naisābūrī, *Garā'ib al-Qur'ān wa Ragā'ib al-Furqān*, juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1416 H)
- 'Abd al-Karīm al-Khaṭīb, *al-Tafsīr al-Qur'ānī li al-Qur'ān*, juz 10 (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.th.)
- Muḥammad Mutawwalī al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, juz 10 (Kairo: Muṭābi' Akhbār al-Yaum, t.th.)
- Muḥammad Sayyid Ṭantāwī, *Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm*, juz 4 (Cet. I; Kairo: Dār al-Nahdah, 1997)
- Jābir al-Jazā'arī, *Aisar al-Tafsīr li Kalām al-'Alī al-Kabīr*, juz 5 (Cet. I; Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 1424 H)
- Nāṣir al-Dīn al-Bānī dalam kitabnya *al-Ḥadīṣ Ḥujjah bi Nafsih fī al-'Aqā'id wa al-Aḥkam* (Cet. I; Maktabah al-Ma'ārif, 1425 H)
- 'Abdu Baqi, Muhammad fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Al-Fāzī Alquranal-Karim* (Cet I; Cairo:al-Dār al-Hadis, 1417 H/1996 M)
- Al-Qurtubi, Abu 'Abdullah bin Ahmad bin Abu Bakar, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, Juz 10 (Cet I; Beirut: Dār Ihya al-Turatīs al-'Arabi, 1416 H/1995 M), h. 254. Lihat juga Al-Syaukāni, Muhammad bin 'Ali bin Muhammad, *Fath l-Qadīr*, Juz 5 (Cet I; t.t:Dār al-Wafā, 1415 H/1994 M)
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Jarīr, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil ay al-Qur'an*, Tahqiq: Ahmad Muhammad Syākir , Juz I (Cet I; Ordon: Dār al-A'lam, 2002 M), h. 244-245. Lihat juga Al-Qurtubi,
- Al-Baghawī, Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud, *Muā'lim al-Tanzīl*, Pentahqiq Muhammad 'Abdullah al-namar, Uṣman Jum'at Damīriyah, Sulaiman Muslim al-Harsy, Juz I (Cet 4;t.t:Dā Tayyibah li Nasyri wa al-Tauzī', 1417 H/1997 M)